

Analisis Perubahan Makna Bahasa Remaja Pada Platform TikTok: Kajian Semantik

Silfani Hulu¹, Nadhifa Syalaisha², Desclaudia Silaban³, Tina Arsita Siregar⁴, Yuliana Sari⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Silfani Hulu

greitasilfani04@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan makna bahasa remaja pada platform TikTok melalui kajian semantik. Perkembangan media sosial, khususnya TikTok, telah memengaruhi cara remaja menggunakan bahasa, sehingga muncul berbagai istilah baru yang mengalami pergeseran makna dari makna leksikal ke makna kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data penelitian berupa ujaran, kata, dan istilah yang digunakan oleh remaja dalam konten TikTok. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi terhadap konten yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis semantik untuk mengidentifikasi makna leksikal dan makna konotatif yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa remaja di TikTok mengalami perubahan makna yang signifikan, terutama dalam bentuk perluasan makna, penyempitan makna, serta pergeseran makna akibat pengaruh konteks sosial dan tren digital. Selain itu, makna bahasa juga dipengaruhi oleh penggunaan unsur nonverbal seperti ekspresi visual, intonasi, dan simbol digital yang memperkuat interpretasi ujaran. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan makna bahasa pada remaja tidak terlepas dari dinamika komunikasi digital yang terus berkembang.

Kata kunci: *perubahan makna, bahasa remaja, TikTok, kajian semantik, media sosial*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat berkomunikasi. Kehadiran media sosial tidak hanya mempermudah penyebaran informasi, tetapi juga membentuk pola interaksi baru yang lebih cepat, ringkas, dan kontekstual. Salah satu platform yang saat ini sangat populer di kalangan remaja adalah TikTok. Platform ini menghadirkan bentuk komunikasi berbasis video pendek yang memadukan unsur verbal dan nonverbal, sehingga memungkinkan pengguna mengekspresikan makna secara lebih kreatif.

Penggunaan TikTok yang semakin intens di kalangan remaja memunculkan berbagai fenomena kebahasaan, terutama dalam hal perubahan makna. Remaja cenderung menggunakan bahasa gaul, singkatan, serta istilah viral yang maknanya tidak selalu sesuai dengan makna leksikalnya. Dalam banyak kasus, makna suatu ujaran mengalami pergeseran karena dipengaruhi oleh konteks penggunaan, situasi komunikasi, serta tren yang berkembang di platform tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan sosial dan teknologi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan bahasa di media sosial, khususnya TikTok. Penelitian yang dilakukan oleh Sanita et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di TikTok sangat dipengaruhi oleh tren yang sedang berkembang, sehingga makna ujaran menjadi lebih kontekstual dan sering kali

bergantung pada situasi tertentu. Selain itu, penelitian tersebut menemukan bahwa banyak istilah yang mengalami perubahan makna dari arti aslinya menjadi makna baru yang dipahami oleh komunitas pengguna.

Penelitian lain oleh Tampubolon et al. (2024) mengungkapkan bahwa penggunaan simbol digital, seperti emoji, singkatan, dan ekspresi visual dalam TikTok, berperan penting dalam membentuk makna ujaran. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna tidak hanya ditentukan oleh kata-kata, tetapi juga oleh unsur nonverbal yang menyertainya, sehingga memperkaya interpretasi dalam komunikasi digital.

Sementara itu, Malikha (2024) dalam penelitiannya menemukan adanya perubahan dalam kesantunan berbahasa remaja di TikTok. Remaja cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai, langsung, bahkan terkadang mengandung unsur humor atau sindiran. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran norma berbahasa yang menjadi lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan budaya komunikasi digital.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membahas penggunaan bahasa di TikTok, sebagian besar masih berfokus pada aspek gaya bahasa, bahasa gaul, dan kesantunan berbahasa. Kajian yang secara khusus menyoroti perubahan makna dalam perspektif semantik, khususnya terkait pergeseran makna leksikal menjadi makna baru dalam konteks digital, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengkaji bagaimana makna bahasa remaja mengalami perubahan di platform TikTok.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan makna bahasa remaja pada platform TikTok melalui kajian semantik. Penelitian ini memiliki kelebihan karena tidak hanya mengidentifikasi bentuk bahasa yang digunakan, tetapi juga mengkaji pergeseran makna yang terjadi serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian linguistik, khususnya semantik, serta memberikan gambaran mengenai dinamika perkembangan bahasa di era digital.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, baik bagi peneliti, akademisi, maupun masyarakat umum. Bagi peneliti dan akademisi, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam kajian bahasa digital dan perkembangan makna bahasa. Bagi masyarakat, khususnya remaja, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dalam penggunaan bahasa agar tetap komunikatif tanpa mengabaikan makna yang tepat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi fenomena pergeseran makna pragmatik secara mendalam dan kontekstual. Strategi yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) yang difokuskan pada pengungkapan makna tersembunyi di balik penggunaan bahasa remaja di platform TikTok. Pemilihan pendekatan ini merujuk pada pandangan Moleong (2021) bahwa studi kualitatif sangat relevan untuk membedah dinamika fenomena sosial yang cair, khususnya transformasi bahasa di ruang siber.

Data penelitian bersumber dari unit lingual yang merepresentasikan perubahan makna pragmatik, seperti implikatur, deiksis, dan tindak tutur dalam kolom komentar serta takarir (caption) video populer. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan menitikberatkan pada konten dari akun remaja yang memiliki tingkat keterlibatan (engagement) tinggi selama setahun terakhir. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis merupakan representasi valid dari tren bahasa gaul atau istilah viral yang tengah berkembang di kalangan Generasi Z (Sanita et al., 2024).

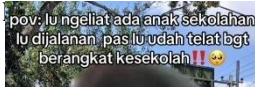
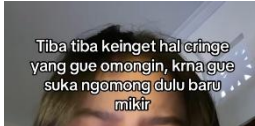
Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode simak digital. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci (human instrument) yang melakukan observasi non-partisipan terhadap perilaku linguistik pengguna TikTok. Langkah ini krusial untuk menjaga otentisitas data sebelum terjadi penghapusan atau moderasi konten oleh pengguna. Menurut Pradnyana et al. (2021), dokumentasi digital sangat vital dalam riset media sosial untuk menjamin validitas data teks dan konteks yang bersifat sementara (ephemeral).

Analisis data dilakukan melalui siklus sistematis yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Peneliti mengelompokkan setiap ujaran berdasarkan konteks situasional serta tujuan komunikatif yang muncul di media sosial. Dalam menjaga keabsahan temuan, diterapkan teknik triangulasi teori dengan membedah data melalui berbagai perspektif pragmatik siber dan sociolinguistik. Hal ini bertujuan agar interpretasi terhadap transformasi makna tetap objektif dan berpijak pada realitas kebahasaan digital masa kini.

Hasil

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial TikTok memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perubahan makna pragmatik dalam kalangan remaja. Berdasarkan pengamatan terhadap konten video, komentar, dan caption, ditemukan beberapa bentuk perubahan makna pragmatic yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut..

Table 1. Perubahan Makna Pragmatik Bahasa Remaja di TikTok

Bentuk Bahasa	Contoh Ujaran	Makna Asli	Makna di TikTok	Keterangan
Sindiran	"dih cakep lu?" 	Pujian	Sindiran halus	Bergantung intonasi dan ekspresi
Singkatan	Pov: lu ngeliat ada anak sekolahan lu dijalanan pas lu udah telat bgt berangkat 	Point of View	Sudut pandang cerita	Digunakan sebagai format konten
Emoji	Plsss iyaaaa 🥺🥺🥺 	Menunjukkan kesedihan, kecewa, atau terharu	Tawa berlebihan	Makna emot berubah sesuai konteks
Istilah (Cringe)	cringe yang gue omongin, krna gue suka ngomong dulu baru mikir 	Ungkapan untuk video yang berlebihan atau bikin malu	Sesuatu yang memalukan, aneh, atau tidak nyaman dilihat	Dari perasaan diri menjadi penilaian terhadap orang lain

Pembahasan

Berdasarkan metode yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti mengamati berbagai komentar dan caption di TikTok, terutama dari akun remaja yang aktif dan memiliki banyak interaksi. Dari hasil pengamatan tersebut, ditemukan bahwa memang terjadi perubahan makna bahasa yang cukup jelas di kalangan remaja.

Perubahan ini terlihat dari cara mereka menggunakan kata-kata yang sebenarnya sudah ada, tetapi maknanya berubah sesuai dengan situasi di TikTok. Jadi, makna tidak lagi selalu mengikuti arti asli, tetapi lebih mengikuti konteks, tren, dan cara penyampaian.

Salah satu contoh yang sering muncul adalah kata “cringe”. Kata ini berarti sesuatu yang memalukan atau membuat canggung, tetapi di TikTok biasanya dipakai untuk mengomentari video yang dianggap berlebihan atau tidak natural. Penggunaan kata ini menunjukkan bahwa bahasa asing juga ikut memengaruhi cara remaja berbahasa.

Peneliti juga menemukan bahwa banyak ujaran yang mengandung makna sindiran. Misalnya, kalimat seperti “cakep banget ya” tidak selalu berarti pujian, tetapi bisa menjadi sindiran tergantung dari ekspresi wajah atau nada suara dalam video. Ini menunjukkan bahwa makna sangat dipengaruhi oleh konteks, bukan hanya kata-kata.

Selain kata-kata, unsur lain seperti emoji juga sangat berpengaruh. Misalnya penggunaan emoji 🤔🤔🤔 memperjelas maksud dari sebuah komentar. Tanpa itu, makna kalimat bisa jadi berbeda. Jadi, komunikasi di TikTok tidak hanya mengandalkan teks, tetapi juga visual dan suara. Bisa ketawa maksud dari sebuah komentar. Tanpa itu, makna kalimat bisa jadi berbeda. Jadi, komunikasi di TikTok tidak hanya mengandalkan teks, tetapi juga visual dan suara.

Dari sisi kesantunan, terlihat bahwa remaja cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai dan bebas. Mereka lebih sering menggunakan bahasa gaul, singkatan, atau bahkan kata-kata yang tidak baku. Hal ini menunjukkan adanya perubahan cara berkomunikasi di era digital.

Kalau dilihat dari sudut pandang semantik, semua temuan ini menunjukkan bahwa makna bahasa sangat bergantung pada konteks. Di TikTok, konteks itu bisa berupa tren, situasi video, hubungan antar pengguna, dan tujuan komunikasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya menjadi tempat hiburan, tetapi juga menjadi ruang yang memengaruhi perkembangan bahasa remaja. Bahasa menjadi lebih fleksibel, kreatif, dan cepat berubah mengikuti tren. Namun, remaja tetap perlu memahami penggunaan bahasa yang tepat, terutama saat berada di situasi formal.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan TikTok berpengaruh signifikan terhadap perubahan makna pragmatik pada remaja. Pergeseran makna terjadi akibat pengaruh tren digital, konteks penggunaan, serta unsur nonverbal seperti ekspresi, intonasi, dan emoji, sehingga makna bahasa menjadi lebih fleksibel dan kontekstual. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa dalam komunikasi digital bersifat dinamis dan terus berkembang, sekaligus memperkaya kajian linguistik khususnya dalam bidang pragmatik digital. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan data yang terbatas dan penggunaan metode kualitatif deskriptif yang belum memungkinkan generalisasi secara luas, serta belum mempertimbangkan variasi latar belakang pengguna.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sumber data, menggunakan metode yang lebih beragam seperti pendekatan campuran, serta melakukan perbandingan antarplatform media sosial untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan juga perlu mengkaji implikasi

perubahan makna terhadap kemampuan berbahasa formal remaja. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan pembelajaran bahasa yang adaptif terhadap perkembangan komunikasi digital.

Ucapan Terima Kasih

Penulis memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada dosen pengampu yang telah memberikan arahan mendalam mengenai kajian linguistik digital dan analisis pragmatik selama proses perkuliahan dan penyusunan tugas ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa, khususnya di lingkungan universitas di Medan, yang telah bersedia berbagi perspektif mengenai tren penggunaan bahasa di media sosial. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada keluarga atas dukungan moral dan materi yang tiada henti selama proses penyusunan artikel ilmiah ini. Tidak lupa, penulis mengapresiasi para peneliti terdahulu yang karyanya menjadi referensi krusial dalam mempertajam analisis mengenai fenomena bahasa di platform TikTok. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu linguistik, khususnya dalam memahami dinamika bahasa remaja di era digital.

Hapus saja ya

Referensi

- Malikha, N. (2024). Etika berbahasa remaja di media sosial TikTok. *Jurnal Komunikasi Digital*, 5(1), 77–90. <https://doi.org/10.25008/jkd.v5i1.2024>
- Malikha, U. (2025). Fenomena perubahan etika berbahasa remaja dalam komentar TikTok: Analisis pragmatik kritis. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*, 9(2), 56–66. <https://doi.org/10.33479/klausa.v9i2.1334>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pradnyana, I. G. P. E., dkk. (2021). Teknik dokumentasi digital dalam penelitian bahasa di media sosial: Tantangan dan peluang. *Jurnal Lingua Digital*, 2(3), 112–125. <https://doi.org/10.23887/jld.v2i3.34561>
- Sanita, Nisa, H. U., & Kurniawan, P. Y. (2024). Penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi remaja di media sosial TikTok: Kajian pragmatik. *SAKOLA: Journal of Sains Cooperative Learning and Law*, 1(2), 363–374. <https://doi.org/10.57235/sakola.v1i2.3316>
- Sari, D. T. P., Putra, G. R. I., Lukman, L., & Ginanjar, B. (2024). Tindak tutur bahasa humor pada balasan komentar akun TikTok @pesonaindonesia (tinjauan pragmatik). *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 131–140. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.557>
- Tampubolon, M. F., Sanjaya, S. C., Pratama, R. A., & Anhar, A. (2025). Strategi komunikasi digital generasi Z: Analisis pragmatik kreativitas bahasa dalam komentar TikTok. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(4), 2170–2177. <https://doi.org/10.31004/jpion.v4i4.715>